

**PEMBERDAYAAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM
DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI
DI KECAMATAN SUNGKAI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**Siti Zainab
NPM.2170131019**



**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023M/ 1444 H**

**PEMBERDAYAAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM
DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI
DI KECAMATAN SUNGKAI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**Siti Zainab
NPM.2170131019**



TIM PEMBIMBING

**Pembimbing I : Prof. Dr. M.A. Achlami H.S, MA
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA**

**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023M/ 1444 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan. Zainal Abidin Pagar Alam. Labuhan Ratu. Tlp, (0721) 5617070. Kota Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul
Ulum Dalam Pengembangan Life Skill Santri Di
Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten
Lampung Utara**

Nama Mahasiswa : **Siti Zainab**
NPM : **2170131019**
Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I


Prof. Dr. M.A. Achlami H.S., MA
NIP. 195501141987031001

Pembimbing II


Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 1975100520005012003

Mengetahui
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,
UIN Raden Intan Lampung


Dr. Fitri Yanti., M.A
NIP. 1975100520005012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan. Zainal Abidin Pagar Alam. Labuhan Ratu. Tlp. (0721) 5617070. Kota Bandar Lampung

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul “Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dalam Pengembangan Life Skill Santri Di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara” ditulis oleh, Nama: Siti Zainab Nomor Pokok Mahasiswa 2170131019 telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Selasa, tanggal 11, bulan April, tahun 2023 pukul 13.00 WIB pada Program Magister Pascasarjana Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. (.....)

Penguji I : Dr. Agus Hermanto, M.H.I. (.....)

Penguji II : Prof. Dr. M.A. Achlami H.S, M.A. (.....)

Penguji III : Dr. Fitri Yanti, M.A. (.....)

Sekretaris : Dr. Tontowi Jauhari, M.M. (.....)

Bandar Lampung, 11 April 2023
Mengetahui,
Direktur
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 198008012003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zainab
NPM : 2170131019
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul: “Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dalam Pengembangan *Life Skill* Santri di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan yang sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 2023

Yang menyatakan,



Siti Zainab

NPM. 2170131019

ABSTRAK

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang melakukan pemberdayaan bagi santrinya dalam bidang *life skill*. Sejak awal berdirinya sampai sekarang telah banyak meluluskan santri yang mandiri melalui *life skill* yang diajarkan selama menempuh Pendidikan, terlebih lagi Raudlatul Ulum membebaskan santrinya dari biaya pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pemberdayaan serta hasil dari program pemberdayaan santri melalui kegiatan peningkatan *life skill*. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengamati kegiatan peningkatan *life skill* di pondok pesantren Raudlatul Ulum. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data, lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Proses keabsahan data menggunakan empat uji yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pemberdayaan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Lampung Utara dalam mengembangkan *life skill* santri berfokus pada aspek kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. (2) hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum terhadap pengembangan *life skill* santri dilakukan secara signifikan dan berkelanjutan melalui praktek secara rutin dan menghasilkan kemandirian terhadap santri. Dengan demikian, penelitian ini memaparkan sebuah proses pemberdayaan *life skill* santri yang dilakukan dalam aspek akademik seperti muhadaroh maupun vokasional seperti pelatihan dalam menjahit dan peternakan dengan memperhatikan tahap pemberdayaan sehingga memunculkan sebuah kemandirian santri yang saat ini telah banyak yang membuat rumah jahit dan peternakan kambing mandiri.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Life Skill, Santri, Pondok Pesantren*

ABSTRACT

Raudlatul Ulum Islamic Boarding Schools is one of the educational institutions that empowers its students in the field of life skills. Since its inception until now, many students have graduated from independent students through life skills taught during their education. The purpose of this study is to analyze the empowerment process and the implementation of the student empowerment program through life skill improvement activities. The research method used in this study is to use qualitative research. This research approach uses a phenomenological approach that observes life skills improvement activities at the Raudlatul Ulum Islamic boarding school. Data collection is carried out by means of observation, interviews and documentation. The collected data is then processed by reducing data, presenting data, verifying data, then drawing conclusions. The data validity process uses four tests, namely credibility, transferability, dependability, and confirmabilias.

The results of this study show that: (1) the empowerment process applied by the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School in North Lampung to the development of student life skills focuses on aspects of academic skills and vocational skills. (2) The implementation of the empowerment process carried out by the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School towards the development of students' life skills is carried out significantly and sustainably through regular practice and produces independence for students. Thus, this study describes a process of empowering students' life skills carried out in academic and vocational aspects by paying attention to the empowerment stage so as to give rise to an independence which is the ultimate goal of the empowerment process.

Kata Kunci: *Empowerment, Life Skills, Students, Islamic Boarding Schools*

الملخص

مدرسة روضة العلوم الإسلامية الداخلية هي مؤسسة تعليمية إسلامية تعمل على تمكين طلابها في مجال المهارات الحياتية. منذ إنشائها حتى الآن ، تخرج العديد من الطلاب المستقلين من خلال المهارات الحياتية التي يتم تدريسها أثناء الدراسة ، علاوة على مدرسة روضة العلوم الإسلامية ذلك ، طلابه من تكاليف التعليم. الغرض من هذا البحث هو تحليل عملية التمكين ونتائج برنامج حرر خلال أنشطة لتحسين المهارات الحياتية. طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي التمكين استخدام البحث النوعي. يستخدم نهج البحث هذا نهجًا ظاهريًا يراقب أنشطة تحسين المهارات الحياتية في مدرسة روضة العلوم الإسلامية الداخلية. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم تتم معالجة البيانات التي تم جمعها عن طريق تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، والتحقق من البيانات ، ثم استخلاص النتائج. تستخدم عملية صحة البيانات أربعة اختبارات ، وهي المصدقية وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) عملية التمكين التي نفذتها مدرسة روضة العلوم الإسلامية الداخلية في شمال لامبونج في تنمية المهارات الحياتية للطلاب تركز على جوانب المهارات الأكاديمية والمهارات المهنية. (٢) يتم تنفيذ نتائج عملية التمكين التي نفذتها مدرسة روضة العلوم الداخلية الإسلامية لتنمية المهارات الحياتية للطلاب بشكل ملحوظ ومستمر من خلال الممارسة الروتينية وإنتاج الاستقلال للطلاب. وبالتالي ، تصف هذه الدراسة عملية تمكين المهارات الحياتية للطلاب التي تتم في الجوانب الأكاديمية مثل المحاضرة والتدريب المهني مثل الخياطة وتربية الحيوانات من خلال الاهتمام بمرحلة التمكين وذلك لتحقيق استقلالية الطلاب الذين لديهم حاليًا العديد منهم يصنعون بيوت الخياطة ومزارع الماعز المستقلة

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22

Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta'qqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis “t”.

زكاة الفطرة	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya’ mati يسعى	ditulis ditulis	A yas’ā
kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	Ī Kar m
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis Ditulis	Ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Jabir radhiyallau ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” Hadits dihasankan oleh Al-Albani di dalam Shahihul Jami’ (No. 3289).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan rasa puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan *rahmat, taufiq, dan hidayah*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian mengenai “Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dalam Pengembangan *Life Skill* Santri di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara”. Berkat pertolongan Allah SWT, penulis pada akhirnya mampu melewati rintangan dan hambatan yang cukup melelahkan untuk menyelesaikan penelitian tesis ini. *Salawāt* dan *salām* semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beliau adalah teladan bagi kita semua dalam menuntut ilmu.

Penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian tesis magister ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Z., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan fasilitas penelitian yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu memberikan arahan dan masukan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

3. Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa memberi support dalam segala bentuk aktifitas kemahasiswaan selama ini.
4. Prof. Dr. M.A. Achlami HS, M.A. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan memberikan sumbangan pemikiran, petunjuk, arahan, dan motivasi kepada peneliti sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.
5. Dr. Fitri Yanti, MA selaku Pembimbing II Sekaligus Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikirannya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
6. Dr. Tontowi Jauhari, MM selaku Sekretaris Program Studi S2 Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung yang tak kenal lelah memotivasi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan studi magister ini.
7. H. Erwinto, M.Kom.I yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.
8. Para guru besar, doktor, dan seluruh dosen serta staf di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan perkuliahan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan program magister ini dengan baik.

9. Almarhum dan almarhumah orangtua, mertua, suami, dan buah hati penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian program magister ini.
10. Rekan-rekan satu perjuangan Program Magister Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2021 yang banyak menuangkan ide-idenya kepada penulis.
11. Semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pemberdayaan *life skill* santri khususnya. Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Lampung, 2023

Peneliti,

Siti Zainab

NPM. 2170131019

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Konsep Pemberdayaan Masyarakat	16
Gambar 2: Proses Pemberdayaan.....	16



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Data Umum Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	93
Tabel 4.2: Kegiatan Umum Pondon Pesantren Raudlatul Ulum.....	95
Tabel 4.3: Rencana Kegiatan Usaha Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	96
Tabel 4.4: Daftar Pegawai/Pengajar Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	99
Tabel 4.5: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	107
Tabel 4.6: Kurikulum Kecakapan Akademik Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.....	109
Tabel 4. 7: Kurikulum Kecakapan Vokasional Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.....	110



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PEMBERDAYAAN, PONDOK PESANTREN DAN LIFE SKILL.....	12
A. Tinjauan Pemberdayaan dalam Perspektif Islam.....	12
1. Pengertian dan Konsep Pemberdayaan	12
2. Proses pemberdayaan	16
3. Perspektif Islam Terhadap Pemberdayaan	21
4. Tujuan pemberdayaan	27
B. Tinjauan Pondok Pesantren	28
1. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definif.....	30
2. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Historis.....	33

3.	Unsur-Unsur Pondok Pesantren	38
4.	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	44
5.	Pola Hidup Pesantren	50
C.	Tinjauan <i>Life Skill</i>	52
1.	Pengertian Pembelajaran <i>Life Skills</i>	55
2.	Jenis-jenis <i>Life Skills</i>	57
3.	Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>life skills</i>).....	66
4.	Fungsi Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>).....	67
5.	Prinsip Pendidikan <i>Life Skills</i>	68
D.	Penelitian Relevan	70
E.	Kerangka Fikir	73
BAB III METODE PENELITIAN.....		76
A.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	76
1.	Tempat Penelitian	76
2.	Waktu Penelitian	76
B.	Pendekatan Penelitian.....	77
C.	Data dan Sumber Data	77
1.	Data.....	77
2.	Sumber data.....	79
D.	Alat Pengumpulan Data.....	82
1.	Wawancara	82
2.	Observasi	83
3.	Dokumentasi.....	83
E.	Metode analisis data	84
1.	Reduksi Data	84
2.	Penyajian Data.....	85
3.	Triangulasi Data	85
4.	Penarikan Kesimpulan.....	86
F.	Sistematika Penulisan Tesis.....	86

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	88
A. Hasil Penelitian.....	88
1. Profil Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.....	88
2. Proses Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Terhadap Pengembangan <i>Life skill</i> Santri	97
3. Hasil Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Terhadap Pengembangan Life Skill Santri	114
B. Pembahasan	121
1. Proses Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Terhadap Pengembangan <i>Life skill</i> Santri	121
2. Hasil Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Terhadap Pengembangan Life Skill Santri	126
BAB V PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	139
Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	140
Lampiran 2: Keterangan Bebas Plagiasi	141
Lampiran 3: Pedoman Observasi	142
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	143
Lampiran 5: Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	147
Lampiran 6: Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	148
Lampiran 7: Dokumen Pendukung	149
RIWAYAT HIDUP	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola pemberdayaan masyarakat bukan merupakan kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, karena yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan.¹ Hal ini menjadikan proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai instrumen termasuk pondok pesantren.

Pada hakekatnya pesantren memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Karena secara historitas pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni sebagai lembaga sosial. Seiring dengan perkembangan waktu dinamika didalam pesantren disebut

¹ Isbandi Rukminto Adi, 'Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas', *Gospodarka Materialowa i Logistyka*, 26.4 (2013).

sebagai sebuah budaya (subkultural) yang memiliki karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.²

Pendidikan dipandang sebagai aspek yang berperan dalam membentuk generasi mendatang. Melalui pendidikan di pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu diperlukan pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan di pesantren termasuk dalam bidang pemberdayaan untuk mencapai peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang unggul.

Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah tidak henti-hentinya memberikan suguhan menarik untuk dikaji dalam berbagai perspektif. Apakah itu berkaitan dalam bidang ekonomi,³ modal sosial,⁴ manajemen,⁵ dan sebagainya. Minat untuk mengkaji pesantren merupakan hal yang tidak asing lagi disebabkan pesantren selalu menampilkan fenomena baru seiring perkembangan pesantren secara alami dan bahkan mekanistik, tentu saja dimulai dari islamisasi di Nusantara.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren melahirkan para cendekiawan muslim dari masa ke masa. Hal ini disebabkan berbagai metode pembelajaran diterapkan, sehingga pesantren sekarang memiliki berbagai corak, diantaranya pesantren yang

² Samsul Bahri, 'Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4.1 (2018) <<https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.795>>.

³ Rizal Muttaqin, 'Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren', *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1.2 (2016).

⁴ Farahdilla Kutsiyah, Agoes Kamaroellah, And Ummu Kulsum, 'Keterkaitan Antara Modal Sosial Dengan Efisiensi Kelembagaan Pada Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan', *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.15548/Al-Masraf.V4i1.238>>.

⁵ Akbar Ibrahim, , Sobar, and . Khambali, 'Manajemen Program Privat Dirosah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018) <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3567>>.

bercorak tradisional dan modern.⁶ Selain dari hal tersebut, pesantren juga melakukan inovasi-inovasi yang diarahkan untuk peningkatan kualitas hidup santrinya nanti, bukan hanya di bidang agama tetapi juga mempersiapkan santrinya untuk menjawab tantangan zaman, dimana santrinya harus mengisi posisi-posisi strategis sembari lulusan pesantren juga diharapkan menjadi penggerak bagi kesejahteraan lingkungan sosialnya.⁷

Selain dari karakter pesantren yang memiliki ragam corak di atas, hal yang menjadi bagian penting dari pesantren adalah santri yang berasal dari latar keluarga yang berbeda. Mereka ditempatkan dalam satu lingkungan eksklusif dengan tujuan tidak terpengaruh lingkungan dari luar, juga mereka dapat lebih terfokus menimba ilmu pengetahuan.⁸ Untuk itu, santri yang berada di pesantren jauh dari orang tua mereka, sehingga peran orang tua secara otomatis diambil alih oleh pesantren.

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa, pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran seperti ini semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat, sebab santri dituntut untuk mampu menerapkan

⁶ Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuiddin, 'Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013) <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>>.

⁷ Imam Nurhadi, 'Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan', *AL-IDARAH: Jurnal Kependidikan Islam*, 8.1 (2018) <<https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085>>.

⁸ Amirudin Amirudin, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, Ma', *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 6.2 (2016) <<https://doi.org/10.24042/Alidarah.V6i2.797>>.

apa yang telah dipelajarinya di pesantren serta mampu menghadapi problema kehidupan sehari-hari.

Perlunya *life skill* ditingkatkan di pesantren akhir-akhir ini menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga di pesantren tidak hanya difokuskan pada pendidikan agama saja. Sehingga banyak dijumpai pada santri setelah keluar dari pondok, banyak yang belum siap untuk kembali ke masyarakat salah satunya karena tidak memperoleh *life skill* sebagai bekal masa depannya. Secara tak sadar, bakat yang ada pada mereka akhirnya terkubur dan terkikis oleh karena pesantren tidak mendukung untuk mewujudkannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah selesai mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia. Pesantren harus dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa terkekang, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya di muka bumi. Pesantren juga diharapkan mampu mendorong santrinya memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta masyarakat dan lingkungannya.⁹

Pondok pesantren Raudlatul Ulum dipimpin oleh H. Erwinto, M.Kom.I yang juga bertindak sebagai penyuluh agama di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan, Raudlatul Ulum merupakan pesantren yang telah mencetak banyak santriwan dan santriwati yang

⁹ M Yusuf, 'Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup', *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2020).

unggul dalam bidang keagamaan. Santri-santri tersebut dibekali ilmu pengetahuan agama yang mendalam sebagai bekal dalam bermasyarakat nantinya.

Menjadi penanggung jawab santri, dalam makna sederhananya bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pengganti fungsi orang tua bagi santri dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, terutama kebutuhan; fisik, mental, dan sosial, supaya mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta dalam bidang pembangunan sosial.

Peran pondok pesantren Raudlatul Ulum dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh lembaga, bahkan masyarakat itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Kondisi ini bisa saja disebut dengan kemandirian masyarakat, karena berasal dari dan oleh masyarakat itu sendiri.¹⁰ Untuk itu, keterlibatan setiap orang dalam proses pemberdayaan menjadi kunci keberhasilan suatu tujuan program pemberdayaan. Keterlibatan tersebut berawal dari kesadaran suatu masyarakat untuk keluar dari kondisi yang sedang mereka hadapi.¹¹

Kondisi ketidak berdayaan yang dialami oleh masyarakat salah satunya disebabkan oleh ketidak mampuan mereka bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, sehingga pondok pesantren Raudlatul Ulum memiliki pemikiran untuk membekali berbagai keterampilan hidup atau *life skill* yang harus dimiliki oleh santrinya untuk dilakukan pemberdayaan di masyarakat. Pikiran-

¹⁰ Adi.

¹¹ Maria Ana T. Quimbo, John Erinorio M. Perez, and Francisca O. Tan, 'Community Development Approaches and Methods: Implications for Community Development Practice and Research', *Community Development*, 49.5 (2018) <<https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1546199>>.

pikiran tersebut diimplementasikan dalam bentuk pemberdayaan *life skill* khususnya bagi masyarakat Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.

Berangkat dari kepedulian tentang pentingnya pemberdayaan bagi santri, maka Pondok Pesantren Raudaltul Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan. Namun, untuk menjadi suatu pesantren yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan bukanlah hal yang mudah. Dengan nama Pondok Pesantren, dituntut untuk lebih meningkatkan kualitasnya, dimana pesantren harus lebih mandiri dalam mengelola pendidikannya. Tujuan pendidikan yang selama ini terfokus pada pendidikan keagamaan saja harus segera dibenahi dan diperhatikan.

Sehubungan hal tersebut. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum telah melakukan perubahan dalam berbagai sektor. Bukan hanya pendidikan keagamaan saja tetapi juga pendidikan *life skill* yang berkaitan dengan kecakapan hidup atau keterampilan santri seperti keterampilan pidato, ceramah, menjahit, dan yang lainnya. Salah satu inovasinya dalam pengembangan *life skill* ini: yaitu dilaksanakan setiap satu minggu sekali, agar setelah selesai atau keluar dari pondok mereka mempunyai keterampilan yang diharapkan bisa menunjang kehidupannya. Dengan demikian dalam penelitian ini akan dibahas strategi pemberdayaan santri yang berfokus pada peningkatan *life skill* santri serta melihat implementasi serta kendala yang dihadapi dalam melakukan pemberdayaan.

Apabila dicermati lebih jauh maka sesungguhnya program tersebut sesuai dengan *life skill* yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema

kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk menghadapinya. Dimana secara umum pengembangan *life skill* tersebut bertujuan untuk memberdayakan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan santri untuk menghadapi peranannya dimasa mendatang. Dengan demikian pengembangan *life skill* yang berorientasi pada keterampilan hidup atau kecakapan hidup akan memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk meningkatkan potensinya, serta memberikan peluang bakat dan minat keterampilan mereka yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka dapat diuraikan beberapa rangkaian pembahasan yang diangkat dalam mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melakukan program pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara serta dapat dilakukan oleh individu, kelompok maupun lembaga tanpa adanya batasan. Masyarakat saat ini sangat haus akan adanya program pemberdayaan yang dapat meningkatkan daya guna masyarakat dalam menunjang keberfungsianannya dalam bermasyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan yang dimaksud adalah pemberdayaan yang difokuskan kepada peningkatan santri. Sebagaimana yang biasa terjadi di lingkungan pondok pesantren tentunya melakukan sistem pemberdayaan namun pemberdayaan yang dilakukan setiap Pondok Pesantren tentunya berbeda

sehingga dalam penulisan tesis ini akan dijelaskan mengenai pemberdayaan yang dilakukan pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

2. Pengembangan *life skill* merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan masyarakat. *Life skill* atau keterampilan hidup merupakan suatu kebutuhan manusia agar dapat menunjang kehidupan menjadi lebih baik. Berbekal keterampilan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri merupakan hal yang baik dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. *Life skill* pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum terbilang sangat bervariasi dan mencakup berbagai sektor. Peningkatan *life skill* pada santri ini dilakukan secara terus menerus dan rutin guna untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum melihat peluang pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pengembangan *life skill* baik kepada santrinya maupun ke masyarakat Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. Pemberian keterampilan tersebut dimaksudkan agar para santri yang menempuh pendidikan dapat memiliki *skill* ketika lulus dan terjun ke masyarakat. Kebanyakan pesantren hanya terfokus pada peningkatan keilmuan keagamaan santri sehingga melupakan kemampuan lain yang bisa menjadi bekal hidup ketika mendapatkan situasi yang tidak terduga.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan rangkaian topik yang menjadi penentu dalam sebuah penelitian karena di dalamnya telah ditentukan hal apa saja yang akan diteliti maupun hal yang tidak perlu diteliti nantinya. Batasan masalah membuat sebuah penelitian lebih terfokus pada aspek kajian yang sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya. Penentuan batasan masalah diambil dari identifikasi masalah yang telah dibahas secara mendalam untuk dapat menentukan batasan yang akan diangkat dalam tulisan ini. Adapun batasan masalah tersebut adalah *Bagaimana Pemberdayaan Santri Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Life skill.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tentunya ada banyak hal yang dapat menjadi pertanyaan bagi penelitian ini dalam menjawab permasalahan yang telah diangkat oleh penulis. Dalam hal ini penulis menentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dalam Pengembangan *Life skill* Santri?
2. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Dalam Pengembangan *Life Skill* Santri?

E. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya ada hasil atau tujuan yang diharapkan untuk dicapai. Adapun tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren Raudlatul Ulum dalam pengembangan *life skill* di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami serta menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* masyarakat di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.
2. Untuk menganalisis secara mendalam hasil dari proses pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren dalam pengembangan *life skill* di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan dalam sebuah penelitian merupakan hal yang mutlak harus ada agar hasil dari sebuah penelitian dapat dimanfaatkan baik bagi peneliti maupun oleh pembaca. Manfaat dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian seperti berikut:

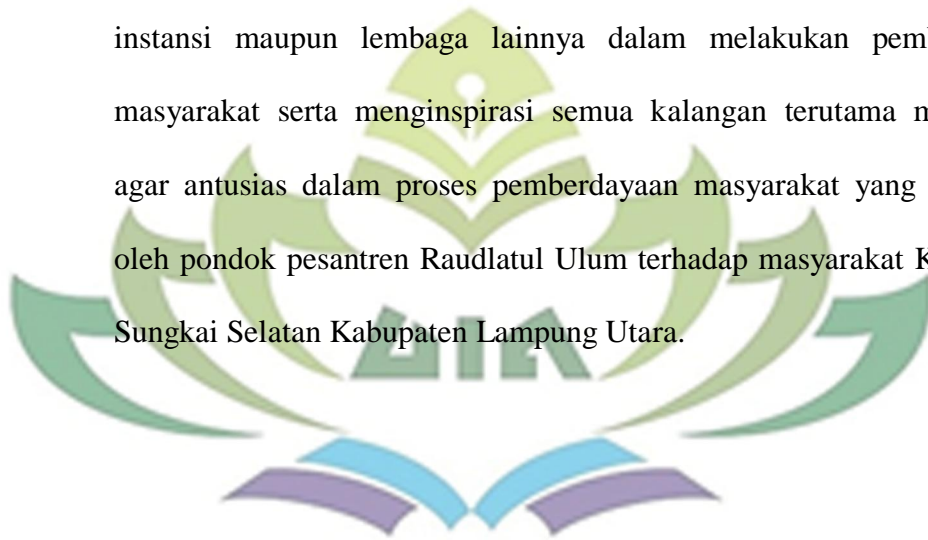
a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dengan menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai referensi untuk menambah wawasan dalam bidang pengembangan masyarakat

Islam pada umumnya dan pengembangan masyarakat Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara pada khususnya. Manfaat ini juga tentunya akan dirasakan oleh pembaca untuk dijadikan rujukan dalam membahas masalah yang sepadan serta melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi instansi maupun lembaga lainnya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat serta menginspirasi semua kalangan terutama masyarakat agar antusias dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum terhadap masyarakat Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

1. Pengertian dan Konsep Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan masalah sosial. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realita individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah. Tidak berdaya atau memiliki kelemahan dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tadi mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan intelektual.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/ organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain. dengan kata lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya.¹

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan

¹ Tahar Rachman, 'Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.

mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.² Begitupula menurut rappaport, pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organsasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat³ sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya namun dalam hal ini pondok pesantren Raudlatul Ulum kepada santrinya.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.⁴

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi

² Zubaedi, 'Pengembangan Masyarakat : Wacana & Praktik', *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik (1st Ed.)*, 2013.

³ Oleh Nurjanah, Bahri Ghazali, and M Saifuddin, 'Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementrian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)', *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.10 (2022), 2565–74 <<http://bajangjournal.com/index.php/JCI>>.

⁴ Ginanjar Kartasasmita, 'Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan', *Economic Development-Indonesia; Economic Policy; Economic Conditions-1945, 1996*.

yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁵

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggung jawaban dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri.⁶

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue*, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

⁵ Zubaedi.

⁶ Lilis Karwati and Mustakim Mustakim, ‘Model Pemberdayaan Masyarakat Terintegrasi Dengan Kearifan Dan Nilai Budaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship’, *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13.2 (2018) <<https://doi.org/10.21009/jiv.1302.9>>.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.⁷

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan mendirikan masyarakat.⁸

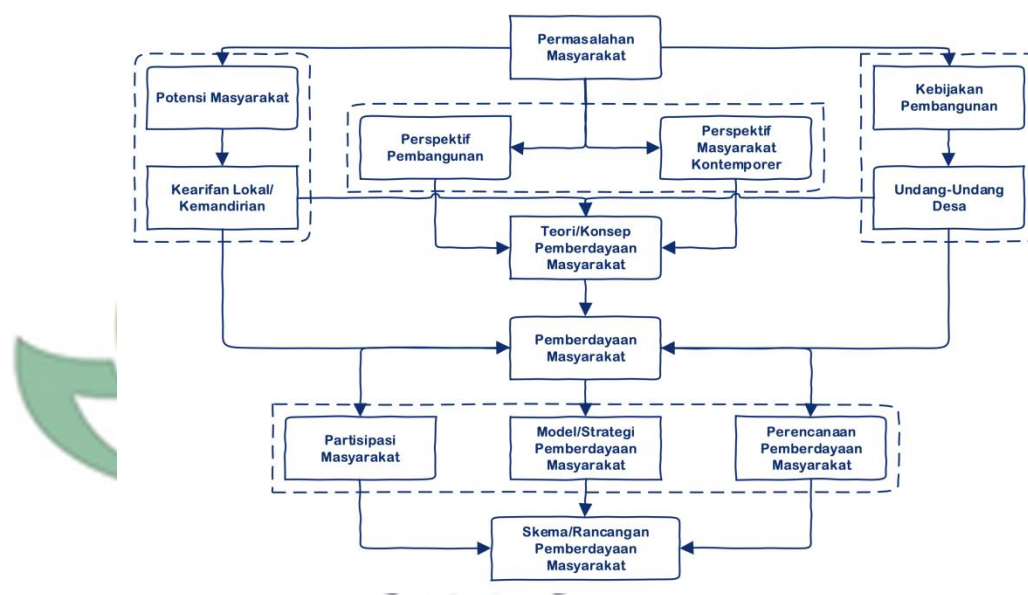
Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.⁹

⁷ Gungsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*, CV Aura Utama Raharja, 2019.

⁸ W Ruswanto, 'Ruang Lingkup Ilmu Antropologi', *Ruang Lingkup Antropologi*, 1.2 (2019).

⁹ Frida Lina Tarigan, 'Pengembangan Dan Pengorganisasian Masyarakat', *Universitas Sari Mutiara Indonesia*, 79, 2020.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun masyarakat agar mereka memiliki inisiatif melakukan aktivitas sosial dengan tujuan mereka bisa membenahi situasi dan kondisi guna mencapai kesejahteraan hidup mereka baik lahir maupun batin. Adapun alur konsep pemberdayaan masyarakat lebih luas dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1: Konsep Pemberdayaan Masyarakat

2. Proses pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Proses Persiapan: pada proses ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community

¹⁰ Adi.

woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif. Proses persiapan ini jika dikaitkan dengan penelitian tentunya pihak Pondok Pesantren melakukan perencanaan yang matang sebelum melakukan pemberdayaan kepada santrinya dengan melakukan kerjasama terhadap tenaga teknis yang mampu dan berkompeten dalam melakukan program pemberdayaan.

- b. Proses pengkajian (*assessment*): pada proses ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Pada proses ini dengan santri sebagai objek maka dilakukan pengkajian terhadap latar belakang dan keinginan objek. Jenis program pemberdayaan yang dilakukan akan disesuaikan dengan keinginan santri setelah dilakukan *assessment* kebutuhan mereka
- c. Proses perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada proses ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan santri untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini Santri diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Alternatif kegiatan yang dirumuskan oleh objek dinilai akan efektif karena akan sesuai dengan

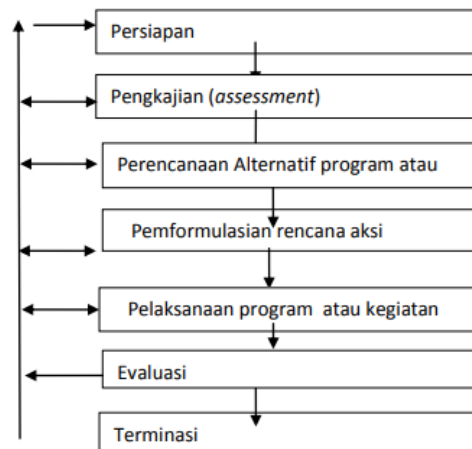
kebutuhannya. Ini juga akan mengatasi kebosanan objek dalam program pemberdayaan yang awalnya dinilai kurang menarik bagi mereka.

- d. Proses pemfomalisasi rencana aksi: pada proses ini tenaga teknis pemberdayaan masyarakat membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan kerjasama permanen atau jangka panjang dengan pihak terkait yang dinilai berkompeten dan bermanfaat bagi keberlangsungan program pemberdayaan.
- e. Proses pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat perencanaan masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan. Implementasi program pemberdayaan diharapkan dapat memiliki kebermanfaatan bagi objek serta dalam pelaksanaannya diharapkan memenuhi aspek keberlanjutan dengan teknis bagi santri sehingga dapat menjadi mentor bagi kawannya

maupun bagi masyarakat luas nantinya apabila telah menyelesaikan masa bakti di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

- f. Proses evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi program pemberdayaan merupakan tahap akhir dalam proses pemberdayaan yang apabila dinilai tuntas, maka harus dihentikan, namun apabila kurang efektif maka harus direvisi program yang telah berjalan sebelumnya untuk diperbaiki.
- g. Proses terminasi: proses terminasi merupakan proses pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam proses ini diharapkan proyek harus segera berhenti.¹¹ Adapun bagan dari proses pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas adalah sebagai berikut:

¹¹ Ibid, Hlm. 63



Gambar 2: Proses Pemberdayaan

Sedangkan menurut Gunawan Sumodiningrat, upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) proses yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.¹²

¹² Adi.

3. Perspektif Islam Terhadap Pemberdayaan

Islam yang selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yaitu memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk.¹³ Manusia harus mampu berlomba dan bertahan dalam dinamika kehidupan dunia dan memiliki karakter kompetitif, kreatif, dan progresif. Al-Qur'an pun memotivasi manusia untuk berkompetisi dalam segala hal yang mengandung unsur kebaikan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَايَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang

¹³ Fitri Yanti Sukri, HM. Nasor, 'Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues-Aceh', *Ijtima'iyyah*, 13.1 (2020), 53–74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.6476>>.

kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Pertama, Allah menjelaskan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menyuruh manusia untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dalam memutuskan suatu hukum. Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bermacam-macam kelompok untuk menguji manusia, dari apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka menyangkut syariat dan potensi-potensi dalam diri manusia.

Berdasarkan definisi tersebut, Islam mencoba membuat konsep tentang pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dari dakwah. Namun kegiatan dakwah yang sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hambanya) menjadi paradigma yang lebih kepada perubahan sosial secara nyata. Yakni hubungan vertikal (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan horizontal (hubungan sesama manusia).¹⁴

¹⁴ Fitri Yanti Masmuroh, Hasan Mukmin, 'Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Baitul Mal Wattamwil (Studi Peran KSPPS BMT Al-Hikmah Bandar Lampung)', *Ijtimaiyyah*, 15.2 (2022), 255–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.15210>>.

Konsep pemberdayaan telah diterapkan oleh Rasulullah saw. Beliau memberikan contoh terkait prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi di tengahnya masyarakat. Sikap toleran yang hakiki tadi sudah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah Saw. Sehingga mempunyai prinsip untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong-menolong (*ta'awun*) bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Allah berfirman dalam AlQur'an Surah Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
 عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Maksud dari ayat tersebut adalah: Apa saja harta rampasan atau fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota) seperti tanah Shafra, lembah Al-Quran dan tanah Yanbu' (maka adalah untuk Allah) Dia memerintahkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya (untuk Rasul, orang-orang yang mempunyai) atau

memiliki (hubungan kekerabatan) yaitu kaum kerabat Nabi dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Mutthalib, (anak-anak yatim) yaitu anak-anak kaum muslimin yang bapak-bapak mereka telah meninggal dunia sedangkan mereka dalam keadaan fakir, (orang-orang miskin) yaitu orang-orang muslim yang serba kekurangan, (dan orang-orang yang dalam perjalanan) yakni orang-orang muslim yang mengadakan perjalanan lalu terhenti di tengah jalan karena kehabisan bekal, yakni harta fai' itu adalah hak Nabi saw. beserta empat golongan orang-orang tadi, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah swt. dalam pembagiannya, yaitu bagi masing-masing golongan yang empat tadi seperlimanya dan sisanya untuk Nabi Saw.¹⁵

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa Allah SWT melarang berputarnya harta (modal) hanya di kalangan orang-orang kaya saja. Islam berusaha mewujudkan pemerataan dengan cara membatasi agar harta dan sumber daya yang ada, tidak hanya dikuasai oleh orang-orang yang kaya saja, sedangkan orang-orang miskin tidak dapat mengakses sumber daya tersebut. Pemberdayaan masyarakat dalam Islam lebih memprioritaskan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan karena keduanya merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan.

Pengembangan masyarakat Islam dalam konteks merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri

¹⁵ Ulfi Putra Sany, 'Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.1 (2019) <<https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>>.

melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun di akhirat.

Karena itu, dalam konsepsi pemberdayaan islam, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi¹⁶ (peningkatan pendapatan, investasi, dan sebagainya), tapi juga pada faktor non ekonomi. Rasulullah Saw telah memberikan suatu cara dalam menangani persoalan kemiskinan. Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah Saw mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititik beratkan pada “menghapuskan penyebab kemiskinan” bukan pada “penghapusan kemiskinan” semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara (temporer).

Demikian pula, di dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah SAW. memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama;

¹⁶ Masmuroh, Hasan Mukmin.

ketiga prinsip itu adalah prinsip ukhuwwah (persaudaraan), prinsip ta'awun (tolong-menolong), dan prinsip persamaan derajat.¹⁷

Pada dasarnya islam adalah agama pemberdayaan.¹⁸ Dalam pandangan islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.

Masyarakat islam sebagai penghuni mayoritas bangsa masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari negara-negara lain. Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan yang sistematis dan terus menerus untuk melahirkan masyarakat islam yang berkualitas.

Proses pengembangan dan pemberdayaan pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

Menurut Amrullah Ahmad dalam Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei menyatakan bahwa pengembangan masyarakat islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif proses pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam prespektif islam.

¹⁷ Nurjanah, Ghozali, and Saifuddin.

¹⁸ Nanih Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2001.

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat islam merupakan proses empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal shaleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat dan sasaran institusional adalah organisasi islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan Islamitas kelembagaan.

4. Tujuan pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).¹⁹ Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

¹⁹ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, 'Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)', Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga, kriminalitas maupun pengangguran.²⁰

Menurut Agus Syafi'i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.²¹

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (empowerment), pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.²²

B. Tinjauan Pondok Pesantren

Menurut pendapat Manfred Ziemek istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia kata pondok pesantren berarti kamar, gubuk, ruang kecil, dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menekan kesederhanaan bangunan. mungkin

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial.*, PT Refika Aditama., 2006, v.

²¹ Edi Suharto, v.

²² Machendrawaty and Safei.

juga pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduq yang berarti ruang tidur wisma, hotel sederhana bagi para pelajar yang dari tempat asalnya.²³ Pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.²⁴

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁵

Menurut Didin Hafidhuddin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga Iqomatuddin lainnya yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi kegiatan *Tafaqquh fi al-din* (pengajaran pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi Indzar, (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran masyarakat).²⁶

Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia, ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren pada umumnya. Walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para Muallim dan ustaz, para Kiai, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha, ataupun bidang-bidang yang lainnya.

²³ Hisny Fajrussalam, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Akhlak-Sosial Di Era Industri 4.0', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1.2 (2020) <<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.8>>.

²⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia. (Jakarta, 1986) , hlm.177

²⁵ Mastuhu, 'Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren', *INIS Jakarta*, 2014.

²⁶ Damanhuri, Mujahidin, and Hafidhuddin.

Hal ini tidak lain karena didalam kegiatan pondok pesantren, terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Sehingga, bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren terletak pada sisi nilai tersebut, yaitu proses pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kekuatan jiwa, mental maupun rohaniah.

1. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definif

Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.²⁷

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik)

²⁷ Ronald A. Lukens-Bull and Zamakhsyari Dhofier, 'The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java', *The Journal of Asian Studies*, 59.4 (2000).

dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁸

Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat: santri asal kata satri (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas literary, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian. Cantrik dapat diartikan juga orang yang menumpang hidup atau ngenger (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang di rumah

²⁸ M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib Khazanah Medical Islam Indonesia*, LKiS, 2020.

orang lain yang mempunyai sawah dan ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu juga berasal dari perkataan cantrik.²⁹

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁰

Dengan demikian, pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil atau India Shassti dengan kata dasarnya Shassta yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama. Begitu juga pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat belajar para santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Adapun secara terminologi definisi pondok pesantren banyak sekali ragamnya sesuai dengan versi para ahli yang mengemukakannya, akan tetapi berbagai ragam definisi tersebut memiliki dasar yang kuat dan rasional serta dapat dipertanggungjawabkan secara logika, dan masing-masing dari definisi tersebut saling melengkapi kekurangannya. Oleh

²⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

karena itu, layak untuk di cermati pengertian dan makna pondok pesantren yang terkandung secara representatif dan komprehensif

2. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Historis

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam—konon tertua di Indonesia, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walau pun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula.³¹

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari

³¹ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 2.

sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal Kiai.

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan :

Terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.³²

Pada pendapat pertama menjelaskan bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpinnya dinamakan kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota tarekat lain dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruang khusus untuk penginapan dan tempat memasak, yang terletak dikiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut ini juga

³² Eksiklopedia Islam 4, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, tanpa tahun), hlm 100.

diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pendidikan Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangannya lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Para kiai sangat menekankan pentingnya shalat dan zikir sebagai cara utama dalam meningkatkan kehidupan spiritualitas seseorang. Salat dan dzikir pada dasarnya menyebut-nyebut nama Tuhan untuk melepaskan ketertarikan dirinya dengan alam duniawi, dan menyadari hakikatnya sebagai makhluk Allah. kiai Syansuri Badawi (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng) menjelaskan bahwa para kiai mengikuti tradisi Imam Malik yang mengajarkan bahwa seseorang Muslim yang mempelajari syaria'ah Islam tetapi melupakan aspek tasawuf, akan menjadi munafik. Seorang Muslim yang mempelajari tasawuf tetapi mengabaikan syaria'ah akan Kafir Zindiq, dan seorang Muslim mempelajari keduanya (syaria'ah dan tasawuf) akan memperoleh kesempurnaan dalam keIslaman.³³

Sedangkan pada pendapat yang kedua berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendidikan pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu.¹² Fakta lain mengatakan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam, karena tidak ditemukan lembaga

³³ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., hlm 136.

pesantren di negeri Islam lainnya. Sementara ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di Indian, Myanmar dan Thailand.

Pendapat diatas diperkuat oleh dikatakan oleh Nurcholish Madjid, secara historis, lembaga pesantren telah dikenal lebih luas dikalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkan. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya diidentik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), lantaran lembaga yang merupakan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha.³⁴

Dari pendapat ini dapat kita ketahui bahwa sangat tepat bahwa para wali dan pengajar agama pada masa lampau memilih metode dakwah melalui saluran pendidikan, dan bukan perang, sehingga proses islamisasi yang begitu sempurna dinegeri ini hampir tidak ada yang menggunakan kekuatan militer, walau pun begitu harus dibayar tinggi dengan toleransi dan kompromi yang tinggi pula.³⁵

Sedangkan data dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren yang tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Jampes II di Pamekasan Madura. Tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Jampes II yang tentu lebih tua. Akan tetapi

³⁴ Nurcholis Madjid, *op.cit.*, hlm.3

³⁵ Sulbi Sulbi, 'Islam Kemedernan Dan Keadilan Sosial Dalam Pandangan Nurcholish Madjid', *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>>.

dalam hasil pendataan itu banyak sekali pesantren yang tidak mencantumkan tahu berdirinya. Jadi, mungkin pesantren itu termasuk pesantren yang memiliki usia lebih tua.³⁶

Kendati demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar sumbangsih dan pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke 16 di Indonesia telah banyak dijumpai peasantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang fisika, teologi dan tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren itu berdiri.³⁷

Dengan demikian perkembangan pondok pesantren dalam perkembangannya mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempunyai peran yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga kualitas sumber daya manusia yang berkualitas harus selalu dijadikan out put dari pendidikan pesantren.

³⁶ Mastuhu, op.cit.,hlm.19.

³⁷ Ibid, hlm.101.

Perkembangan dari masa ke masa menunjukkan kearah vertikal yang cukup signifikan. Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walapun pada intinya tidak lepas dari fungsinya yang mula-mula. Dan hal ini juga memperluas peran serta pesantren dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi kehidupan yang semakin global yang menuntut kompetisi masing-masing individu untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhoefier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai.³⁸ Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

³⁸ Zamakhsyari Dlofier, op.cit, hlm. 44.

a. Pondok

Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.³⁹

Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan asrama atau tempat bagi santri, antara lain adalah :

- 1) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh;
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri;
- 3) Ada sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.⁴⁰

³⁹ Hasbullah, op.cit., hlm. 142.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, op.cit.. hlm. 46-47.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren berlangsung sehari semalam, yang artinya semua tingkah laku santri atau semua kegiatan santri dapat dimonitoring oleh kiai.⁴¹ Sehingga bila terjadi suatu yang menyimpang dari tingkah laku santri dapat langsung ditegur dan diberi bimbingan langsung dari kiai.

b. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari fiil (kata kerja) bahasa Arab sajada, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik dihalaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah.⁴²

Masjid merupakan elemen yang yang bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan

⁴¹ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren*, ed. by Bambang Budiwiranto, 1st edn (Yogyakarta: IKAPI, 2022).

⁴² Supatmo and Syafii, 'Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali Di Pesisir Utara Jawa', *Imajinasi : Jurnal Seni*, 13.2 (2019).

manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.⁴³

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa :

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari.
- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.⁴⁴

Adapun alasan santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu :

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut;

⁴³ Zamaskhsyari Dlofier, op.cit., hlm. 49.

⁴⁴ Hasbullah, op.cit., hlm. 143.

- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan bersama, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;
- 3) Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan kewajiban sehari-hari dikeluarganya.⁴⁵

d. Kiai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.⁴⁶

Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (keterampilan) kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sosok kiai sangat menentukan perkembangan pesantren kedepannya⁴⁷ karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.52.

⁴⁶ Hasbullah, *op.cit.*, hlm 144.

⁴⁷ Yanti.

Predikat kiai akan diperoleh oleh seseorang, apabila terpenuhi beberapa syarat diantaranya :

- 1) Keturunan, biasanya kiai besar mempunyai silsilah yang cukup panjang dan valid;
- 2) Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kiai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran kiai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu tertentu;
- 3) Jumlah muridnya merupakan indikasi kebesaran kiai yang terlihat banyaknya murid yang mengaji kepadanya;
- 4) Cara mengabdikan kiai kepada masyarakat.

Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga hal utama yang melatarbelakangi sentralisnya peran kiai dalam pesantren. Pertama, keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. kedua, keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan ketiga, kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan proses komunikasi satu arah: sistem komando, sehingga mereka pun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup.⁴⁸

Berdasarkan proses tersebut, dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang kiai setiap orang mempunyai kesempatan bilamana

⁴⁸ Abudin Nata (ed), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 144.

mampu memenuhi berbagai kriteria diatas dan dapat diterima oleh masyarakat.

e. Pengajian kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan kitab kuning, bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan kitab gundul.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) nahwu dan sharaf, (2) fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) hadits (5) tafsir (6) tauhid (akidah) (7) tasawuf dan etika. Disamping itu, kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.⁴⁹

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan

⁴⁹ Zamakhsyari Dlofier, op.cit., hlm.50-51.

perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kerah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.⁵⁰

Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

a. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa sodoran atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana

⁵⁰ H.M.Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 72.

seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.³³ Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

b. Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau

tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.⁵¹

Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca Kiai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaiannya kepada santri bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.⁵²

c. Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut halaqoh yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.⁵³

Ketiga pola pengajaran tersebut diatas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang kiai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah proses pembelajaran maka diterapkan suatu sistem madrasah dan klasikal sebagai bentuk pengembangan dan pembaharuan dari ketiga metode tersebut diatas. Perkembangan ini dapat dijumpai hampir diseluruh pesantren sekarang, selain sistem madrasah, klasikal, diniyah, dengan perjenjangan dan evaluasi yang jelas dan terstruktur.

⁵¹ M. Khoiril Anwar, 'Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali', *Jurnal Dakwah*, 19.1 (2018).

⁵² Anwar.

⁵³ Anwar.

Namun demikian, bukan berarti lantas ditinggalkan karena tidak efektif. Akan tetapi metode-metode dalam pembelajaran harus selalu mempertimbangkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan bukti memiliki efektifitas yang tinggi. Kelebihan dari metode sorogan adalah memungkinkan seorang kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. Sedangkan tingkat efektifitas bandongan adalah terletak pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri, kyai atau ustadz. Secara teoritis, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (bandongan dan sorogan), dimana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di asrama atau pondok;

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada pada dasarnya sama dengan pondok pesantren diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan (komplek), namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan;

b. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan dan sorogan kepada santri, disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi criteria non formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁵⁴

Berdasarkan tiga bentuk sistem pendidikan diatas, pada kenyataannya sistem yang ketiga saat sekarang banyak bermunculan dan berkembang sebagai bentuk respon atas tuntutan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi era globalisasi. Perpaduan sistem tradisional dan modern berusaha menemukan solusi atas kelemahan dan kekurangan masing-masing.

Sedangkan menurut Mukti Ali sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedang pengajarannya mengikuti sistem madrasah, dengan kata lain madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk pengajaran dan pendidikan Islam yang paling baik.⁵⁵

⁵⁴ Hasbullah Hasbullah, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.01 (2018) <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>>.

⁵⁵ Almunauwar Bin Rusli, 'Mukti Ali Dan Tradisi Pemikiran Agama Di Indonesia', *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019) <<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.929>>.

Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Depag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi:

- a. Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
- b. Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi);
- c. Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar;
- d. Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.⁵⁶

5. Pola Hidup Pesantren

Dalam pola hidup pesantren yang yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Bahkan menurut Kafrawi⁵⁷, sebagaimana dikutip oleh Moh. Khoiron, melalui proses penanaman tata nilai Dan tata laku, pesantren berhasil mengidentifikasikan eksistensinya sebagai lembaga yang bercirikan:

⁵⁶ Fedry Saputra, 'Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2021).

⁵⁷ Kafrawi Kafrawi, 'Pendidikan Islam Dan Madrasah', *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.17>>.

- a. Adanya hubungan yang erat akrab antara murid dan santri;
- b. Pola interaksi subordinatif. Para santri harus tunduk pada Kiai Dan menganggap bahwa menentang;
- c. Pola hidup hemat dan sederhana Kiai selain tidak sopan juga menentang perintah agama;
- d. Pola hidup mandiri;
- e. Pola hidup suka menolong dan hidup dalam suasana pergaulan dan persaudaraan;
- f. Pola hidup disiplin;
- g. Pola hidup prihatin.⁵⁸

Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan meskipun bersal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Kehidupan santri tercermin dalam delapan tujuan pondok pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut:

- a. Mempunyai kebijaksanaan menurut ajaran Islam;
- b. Memiliki kebebasan yang dipimpin;
- c. Berkemauan mengatur diri sendiri;
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi;
- e. Menghormati yang tua, guru dan para santri;
- f. Cinta kepada ilmu;

⁵⁸ Kafrawi.

- g. Mandiri;
- h. Kesederhanaan.⁵⁹

Demikianlah kehidupan santri yang sangat unik dengan segala karakteristiknya, adanya keberanian, kebersamaan, gotong royong, tolong menolong, disiplin tinggi dan sebagainya. Dengan ini diharapkan mampu menjadi manusia yang tidak termakan oleh zaman, akan tetapi mampu merespons setiap perkembangan zaman.

C. Tinjauan *Life Skill*

Pengembangan menurut Safri Sairin adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala “sesuatu” yang asing kepada kelompok masyarakat dalam lingkup pesantren, baik berupa ide atau gagasan. Secara teoritis, ada lima unsur penting yang berkaitan dengannya, yaitu: Pertama, pembawa ide, Kedua, penerima, Ketiga, saluran yang ditempuh, Keempat, jenis yang akan diperkenalkan, Kelima, waktu yang akan digunakan.⁶⁰

Life skill adalah upaya membantu peserta didik atau santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan baik secara lahiriyah maupun batiniah.⁶¹

⁵⁹ Hasbullah.

⁶⁰ Salman Yoga, ‘Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi’, *Jurnal Al-Bayan*, 24.1 (2019) <<https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>>.

⁶¹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara)*, 2017, VII.

Pengembangan *life skill* dalam konteks globalisasi erat kaitannya dengan kompetensi dimana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia. Siap atau tidak siap harus masuk didalamnya. Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Hanya saja persiapan bangsa Indonesia ke arah itu mungkin masih jauh dari harapan. Tetapi masih ada harapan untuk melangkah cerdik kedepan jika kita bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat dan pantang menyerah untuk dijadikan daya dorong dalam upaya memajukan pendidikan dalam arti luas memajukan bangsa dalam berbagai sektor kehidupan.

Sejalan dengan itu Hidayanto menjabarkan empat pilar menjadi: pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar tersebut, merupakan pilar-pilar belajar yang harus menjadi basis dari setiap lembaga pendidikan baik Pendidikan Formal (PF) maupun Non-Formal (PNF) dan Pendidikan Informal (PI) dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan pada kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan kongkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi disisi lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan dibawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan

terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan dibawahnya. Searah dengan empat pilar pembelajaran, muncul satu pertanyaan tentang mana yang lebih penting antara belajar untuk hidup dan hidup untuk belajar. Pertanyaan ini muncul untuk menguji paradigma pembelajaran yang tidak menekankan kepada pemerolehan keterampilan, karena disisi lain masih bertahap atau pandangan yang menyatakan bahwa belajar yang menghasilkan keterampilan belajar (bukan belajar keterampilan), merupakan kewajiban dasar manusia sebagai bagian dalam proses menjadi (yang diharapkan, yang utuh, yang sesungguhnya). Berbagai teori secara konsisten juga masih menempatkan ketrampilan atau *skill to earning a lifing* sebagai salah satu aspek tujuan belajar.

Pembelajaran berbasis *life skill* dilatarbelakangi oleh rasional yang cukup kuat, dan dapat dilihat dari tiga dimensi, baik dimensi mikro (skala luas), skala menengah, maupun skala makro. Dilihat dari dimensi makro adalah upaya pemberian ketrampilan kompleks bagi sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. Dilihat dari dimensi skala menengah adalah upaya pemberian ketrampilan bagi putra-putri daerah untuk membangun daerah sejalan dengan otonomi, sebagaimana ditegaskan Subandrio dan Hidayanto bahwa pemerintah daerah baik di tingkat propinsi maupun yang mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi alam daerah masing-masing. Dari sisi mikro, tetapi berjangka panjang ialah upaya membekali santri dengan berbagai ketrampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.

Slamet PH. Mengatakan bahwa *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan dengan baik. Jadi kecakapan hidup adalah memberi bekal dasar dan latihan yang secara benar kepada para santri atau peserta didik agar mereka mampu, sanggup dan terampil dalam kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.⁶²

Oleh karena itu, pendidikan *life skill* dipondok pesantren perlu diupayakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan lebih realistis dan lebih bermakna bagi para santrinya. Mengingat bahwa kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut adanya kecakapan untuk menghadapinya. Tujuan dan manfaat Secara umum tujuan dari *life skill* ini, adalah untuk memfungsikan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu mengembangkan para peserta didik atau santri untuk menghadapi peranannya dimasa mendatang. Sedangkan, tujuan khususnya antara lain. Mengaktualisasikan kemampuan para santri agar dapat digunakan secara mandiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, Mengoptimalkan sumber daya lingkungan sekitar pesantren, sesuai dengan manajemen di pesantren.

1. Pengertian Pembelajaran *Life Skills*

Secara harfiah kata *skills* dapat diterjemahkan dengan ketrampilan namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau

⁶² Yusuf.

konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata skills dalam konteks ini adalah kecakapan.⁶³

Menurut Brodin dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa : “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to averted interruptions of employment experience*”. Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.⁶⁴

Departemen pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)
- b. Kecakapan sosial(*social skills*)
- c. Kecakapan akademik(*academic skills*)
- d. Kecakapan vocational (vocational skills)

⁶³ M. Y. A Bakar, ‘Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia’, *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015; Ristianah Niken, ‘Prospek Pendidikan Islam’, *Prospek Pendidikan Islam*, 3.2 (2014).

⁶⁴ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*, Alfabeta, 2010.

Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.

2. Jenis-jenis *Life Skills*

Untuk memudahkan pemahaman dari pembagian pendidikan kecakapan hidup ini maka penulis membuat skema gambar yakni sebagai berikut:

a. Kecakapan Hidup General (*General Life Skill/GLS*)

Kecakapan hidup general (*general life skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan.⁶⁵ GLS dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*)

1) Kecakapan Mengenal Diri

Siti Irene Astuti D., menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup:

⁶⁵ Sukidjo, 'Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik', *Ilmu Pendidikan*, 3.21 (2003).

- a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta
- b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁶⁶

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.⁶⁷

⁶⁶ Siti Irene Astuti D, 'Pengembangan Kecakapan Hidup(Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja Dan Membangun Kreativitas Anak', *Cakrawala Pendidikan*, 1, 2003.

⁶⁷ Atmawarni, 'Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Life Skill', *Genta Mulia*, XI.2 (2020).

2) Kecakapan Berpikir Rasional

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal.⁶⁸ Kecakapan berpikir mencakup:

- a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (information searching).
- b) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (information processing and decision making skills).
- c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (creative problem solving skill).

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata. Dengan kemampuan berpikir rasional diharapkan siswa selain terlatih bertindak secara kreatif juga terlatih sensitif terhadap “fakta yang penuh misteri”, termotivasi untuk bertanya tentang informasi yang relevan,

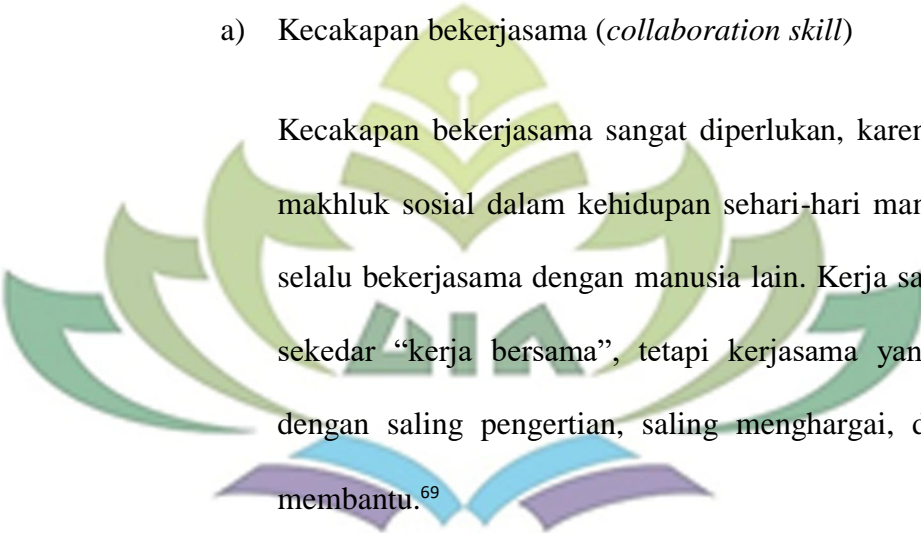
⁶⁸ Atmawarni.

menciptakan ide baru, memandang problem dengan cara baru, merencanakan penanggulangan yang sistematis terhadap masalah, mengevaluasi gagasan dan memperoleh solusi dari permasalahan.

3) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup:

a) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)



Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.⁶⁹

b) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

⁶⁹ Atmawarni.

Menurut Suparno, dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

- a) Pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan, kekaguman maupun ketidaksetujuan
 - b) Pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan, minta maaf, berterima kasih
 - c) Pembicaraan tidak resmi, termasuk mengobrol, melucu, berguncing (gossip), dan
 - d) Membangun relasi pertemanan.
- b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadangkala juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang

kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (to be a productive people). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (academic skill) dan kecakapan vokasional (vocational skill).

1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan akademik (academic skill/AS) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan

berpikir pada GLS (general life skills). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang sistematis dan komprehensif. Kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis dan sistematis. Kecakapan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapan-kecakapan hidup lainnya.

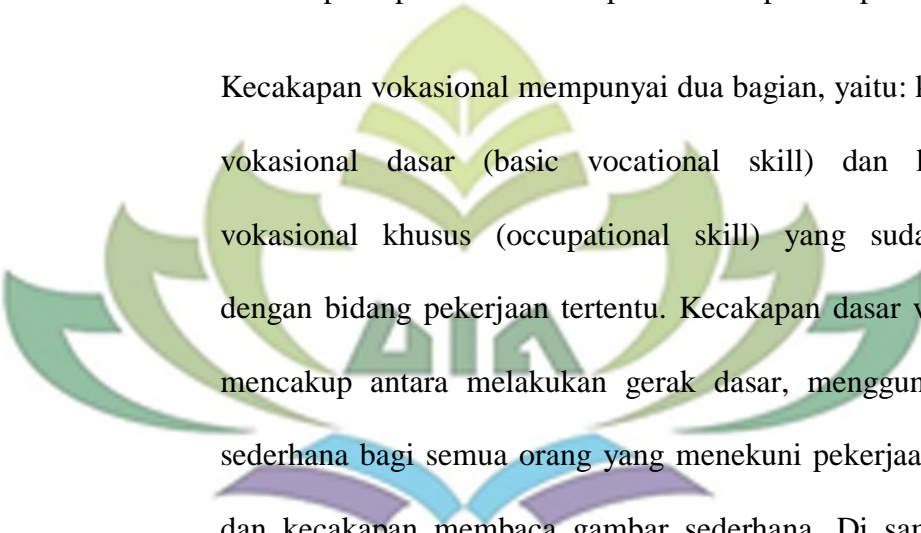
Kemampuan akademik sebagai salah satu usaha membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir. Menurut Pardjono, yang termasuk kecakapan berpikir antara lain: kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis.

Proses berpikir ini pada dasarnya mengenalkan peserta didik pada tahapan-tahapan berpikir yang sistematis atau runtut berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan. Berpikir induktif merupakan usaha menemukan alasan-alasan atau bukti-bukti dari sebuah kesimpulan yang telah diketahui dan dapat dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan berpikir deduktif merupakan suatu usaha dalam menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang diketahui. Tentu saja harus disadari bahwa tidak semua aspek dalam kecakapan akademik dapat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Mungkin saja hanya sampai identifikasi variabel dan mempelajari hubungan antar variabel tersebut. Mungkin juga sampai merumuskan hipotesis dan bahkan ada yang dapat sampai mencoba melakukan penelitian, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Pola seperti itu oleh para ahli disebut pola belajar dengan cara meniru bagaimana ahli (ilmuwan) bekerja. Pola ini sangat penting bagi siswa atau mahasiswa yang akan menekuni pekerjaan yang mengandalkan kecakapan berpikir, karena pola pikir seperti itulah yang nantinya digunakan dalam bekerja.

2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional (vocational skill/VS) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.



Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) dan kecakapan vokasional khusus (occupational skill) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mengajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran agama. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Secara umum tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang.

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus adalah:

- a. Dapat mengaktualisasikan potensi dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problemaproblema yang sedang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasisluas (*broad based education*)
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skills* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari

sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.

- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi, karir dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Memfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.

4. Fungsi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Fungsi pembelajaran pendidikan life skills yakni membantu membimbing, melatih, mendorong, membentuk serta mengembangkan fungsi pembelajaran itu dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik, yaitu guru atau pelatih sehingga siswa dapat melakukan perubahan pada dirinya yang sesuai dengan tujuan selanjutnya fungsi-fungsi dari pendidikan kecakapan hidup yang masih bersifat umum yaitu:

- a. Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- b. Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat
- c. Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara
- d. Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

5. Prinsip Pendidikan *Life Skills*

Sedangkan prinsip umum pendidikan life skills, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- c. Etika-sosio-religius harus dibiasakan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran menggunakan prinsip learning to know, learning to be dan learning to live together.
- e. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak

Adapun untuk mengetahui proses pembelajaran life skills dapat dilihat melalui cara pembelajaran untuk mengembangkan kecakapan hidup antara lain:

- a. Memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong siswa untuk berbuat/berpikir.
- b. Memberikan pertanyaan/tugas yang mengandung soal pemecahan masalah.

Pertanyaan/tugas tingkat tinggi dapat digunakan sebagai awalan untuk berlatih memecahkan masalah. Pertanyaan/tugas tingkat tinggi yang memenuhi kriteria sebagai masalah dijadikan titik tolak untuk mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu kecakapan akademik yang perlu dikembangkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan siswa. Pemecahan masalah ini sangat penting untuk membantu siswa memperoleh kecakapan analitis, sintesis, ilmiah, dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam lembaga pendidikan formal dan tempat kerja.

- c. Menerapkan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang

mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata.

D. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, karya tulis atau kajian yang mencoba meneliti *life skill* sepengetahuan penulis belum ada namun penulis menemukan beberapa karya tulis yang meneliti masalah *life skill* diantaranya:

Karya tulis saudara, Aida Hikmawati dengan judul *Life skill* bagi anak Panti Sosial Bina Remaja Sleman Yogyakarta, dalam hakekatnya PSBR merupakan lembaga sosial dengan peningkatan pendidikan kepada anak yang memiliki masalah sosial ekonomi yaitu anak dan remaja putus sekolah yang terlantar, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam kehidupannya.

Selain diatas, penulis juga menemukan tulisan peneliti yang dilakukan oleh, Eva Nofita sari dengan judul peranan pendidikan dalam mengembangkan kecakapan hidup baik bersifat umum maupun kecakapan bersifat khusus. Kecakapan hidup yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu yang telah didapat dan mata pelajaran yang lainnya.

Buku yang ditulis oleh Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills education*) menjelaskan tentang konsep dasar *life skill*, terdiri dari *Pertama* Makna ketrampilan belajar, keterampilan belajar di sini sebagaimana dikutip oleh Hidayanto disebut sebagai definisi klasik yang masih dapat dipertahankan, karena paling relevan dengan keberadaan suatu lembaga pendidikan sebagai agen perubahan. Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan dan tempat perkembangannya aspek intelektual tidak dapat dirubah hanya untuk salah satu tujuan belajar saja. Sekolah akan kehilangan makna jika menekankan pada salah satunya mengabaikan yang lain, karena tujuan awal diadakannya lembaga pendidikan ialah untuk membekali peserta didik dengan berbagai aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil.

Tujuan dari keterampilan belajar ialah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus terlebih dahulu melalui dua tujuan antara lain: mampu mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya serta dapat berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya dengan cara menjadi dirinya sendiri.

Kedua Pendidikan *life skill* diluar sekolah (di pesantren), Pelaksanaan program pembelajaran *life skill* bertujuan institusional adalah untuk mencetak santri yang mukmin muslim taat menjalankan dan menegakkan syariat Islam, berpengetahuan luas dan berpikir bebas dan mampu mengaplikasikan dalam

kehidupan nyata di masyarakat. *Ketiga* Pembelajaran *life skill* melalui magang, istilah magang diartikan sebagai proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai suatu ketrampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam bekerja. Proses belajar terjadi dalam bentuk belajar sambil bekerja.

Kegiatan belajar melalui magang merupakan bagian dari kegiatan belajar umat manusia, yang keberadaannya jauh sebelum pendidikan persekolahan lahir dalam kehidupan manusia. Syarat magang adalah orangnya terampil, ada orang tidak atau kurang terampil bersedia belajar sambil bekerja, waktu dan tempat, perjanjian kedua belah pihak. *Keempat* Pembelajaran dalam dimensi kewirausahaan, kewirausahaan pada lembaga kursus secara garis besar ada dua pola umum penyelenggaraan pendidikan pada lembaga kursus yaitu: Pola terintegrasi adalah pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang diprogramkan dan dilaksanakan secara stimulant dengan pelajaran vokasional. Pola terpisah adalah pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang diprogramkan dan dilaksanakan secara tersendiri dalam satu kesatuan program kursus.

Telah disebutkan diatas bahwa *life skill* dapat membantu dalam berbagai kegiatan, baik yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dan berbagai macam pembelajaran. Sedangkan yang dikaji oleh penulis adalah pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana proses dan hasil dari pengembangan *Life Skill* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara dengan tujuan untuk memberdayakan santri. Sehingga yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah proses pemberdayaan yang dilakukan dengan metode pendampingan serta bentuk pemberdayannya yang digolongkan dalam dua hal yaitu akademik dan vokasional serta peneliti juga ingin melihat hasil yang dirasakan oleh santri yang telah mendapatkan program pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum.

E. Kerangka Fikir

Dengan adanya kerangka fikir tesis yang berjudul pemberdayaan pondok pesantren Raudlatul Ulum terhadap peningkatan *life skill* santri di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara ini akan mempermudah serta memberikan manfaat langsung kepada masyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa masalah pemberdayaan masih menjadi sebuah fenomena besar yang sampai hari ini masih menjadi sebuah permasalahan yang sangat kompleks. Sehingga pondok pesantren turut andil dalam melakukan sebuah pemberdayaan masyarakat secara langsung melalui pengembangan *life skill* dengan harapan agar dapat mengurangi dampak dari masyarakat yang tidak berdaya.

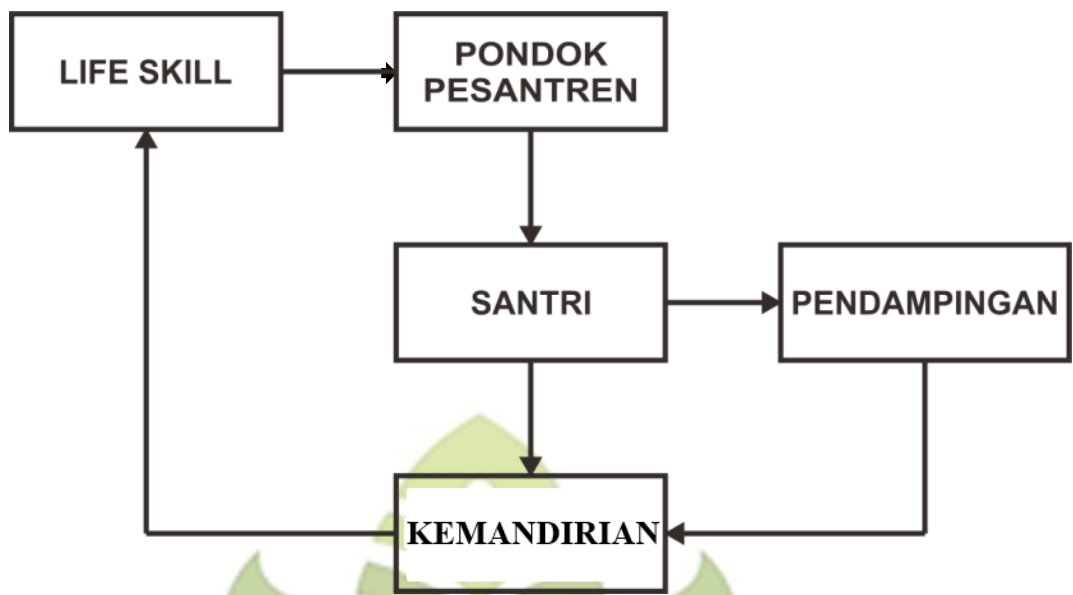
Pemerintah telah banyak melakukan program pemberdayaan melalui beberapa instansi termasuk Kementerian Sosial namun hingga saat ini program tersebut tidak memberi banyak perubahan besar terhadap masyarakat yang dapat dirasakan secara langsung.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum dalam hal ini hadir untuk memberikan tawaran program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dinilai akan lebih efektif dikarenakan program pemberdayaan yang dilakukan itu sesuai dengan hasil riset kebutuhan masyarakat Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pondok pesantren Raudlatul Ulum dalam memberdayakan masyarakat Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara dilakukan dengan menanamkan konsep dakwah dalam prosesnya sehingga akan melahirkan sebuah konsep baru yang memadukan konsep pemberdayaan dengan konsep dakwah.

Penggabungan dua konsep berbeda akan menghasilkan akulturasi konsep sehingga dalam proses pelaksanaannya nanti diharapkan mampu untuk menjawab tantangan maupun kerisauan yang selama ini dirasakan oleh pengembang masyarakat lainnya.

Sebagaimana gambaran konsep yang dijelaskan di atas, maka dapat diketahui kerangka pikir dalam tesis ini yaitu pondok pesantren melalui santrinya melakukan pemberdayaan kepada masyarakat agar dapat menghasilkan *life skill* yang bermanfaat baik bagi pondok pesantren pada khususnya maupun masyarakat sungkai selatan pada umumnya. Gambaran kerangka pikir dari konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren ini dapat dilihat melalui tabel berikut:



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, 'Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas', *Gospodarka Materialowa i Logistyka*, 26.4 (2013)
- AMIRUDIN, AMIRUDIN, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. AZUMARDI AZRA, MA', *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 6.2 (2016) <<https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i2.797>>
- Anwar, M. Khoiril, 'Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali', *Jurnal Dakwah*, 19.1 (2018)
- Astuti D, Siti Irene, 'Pengembangan Kecakapan Hidup(Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja Dan Membangun Kreativitas Anak', *Cakrawala Pendidikan*, 1, 2003
- Atmawarni, 'Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Life Skill', *Genta Mulia*, XI.2 (2020)
- Bahri, Samsul, 'Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4.1 (2018) <<https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.795>>
- Bakar, M. Y. A, 'Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia', *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015
- Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, 'Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013) <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>>
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis*

Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial., PT Refika Aditama., 2006, v

Fajrussalam, Hisny, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Akhlak-Sosial Di Era Industri 4.0', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1.2 (2020) <<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.8>>

Fiantika, Feny, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022*

Given, Lisa, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods, The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods, 2012*
<<https://doi.org/10.4135/9781412963909>>

Hadi Purnomo, *MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN, Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), 2017, VII*

Hasbullah, Hasbullah, 'LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.01 (2018) <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>>

Huda, M. Syamsul, *Kiai Tabib Khazanah Medical Islam Indonesia, LKiS, 2020*

Ibrahim, Akbar, , Sobar, and . Khambali, 'Manajemen Program Privat Dirosah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018) <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3567>>

Kafrawi, Kafrawi, 'Pendidikan Islam Dan Madrasah', *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.17>>

Kamil, Mustofa, *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi0, Alfabeta, 2010*

Kartasasmita, Ginanjar, 'Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan', *Economic Development-Indonesia; Economic Policy; Economic Conditions-1945*, 1996

Karwati, Lilis, and Mustakim Mustakim, 'MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERINTEGRASI DENGAN KEARIFAN DAN NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN SOSIAL ENTREPRENEURSHIP', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13.2 (2018)
<<https://doi.org/10.21009/jiv.1302.9>>

KUTSIYAH, FARAHDILLA, AGOES KAMAROELLAH, and UMMU KULSUM, 'KETERKAITAN ANTARA MODAL SOSIAL DENGAN EFISIENSI KELEMBAGAAN PADA KOPERASI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI, PASURUAN', *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.15548/al-masraf.v4i1.238>>

Lukens-Bull, Ronald A., and Zamakhsyari Dhofier, 'The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java', *The Journal of Asian Studies*, 59.4 (2000)

Machendrawaty, Nanih, and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2001

Masmuroh, Hasan Mukmin, Fitri Yanti, 'STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI BAITUL MAL WATTAMWIL (Studi Peran KSPPS BMT Al-Hikmah Bandar Lampung)', *Ijtimaiyyah*, 15.2

(2022), 255–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.15210>>

Mastuhu, 'Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren', *INIS Jakarta*, 2014

Moleong, Lexy J., 'Moleong, " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi".

Bandung : Remaja Rosdakarya.', *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019

Muhaimin, H., 'Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam',

Jakarta : Rajawali Pers, 2011

Muttaqin, Rizal, 'Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren',

JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia), 1.2 (2016)

Nanang, Martono, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis

Data Sekunder', *Metode Penelitian Kualitatif*, 2011

Neuman, W.Lawrence, *Metodelogi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif Dan*

Kuantitatif, Indeks, 2013

Niken, Ristianah, 'Prospek Pendidikan Islam', *Prospek Pendidikan Islam*, 3.2

(2014)

Nurhadi, Imam, 'PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN

UNTUK MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT: Studi Kasus

Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan', *AL-*

IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM, 8.1 (2018)

<<https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085>>

Nurjanah, Oleh, Bahri Ghozali, and M Saifuddin, 'IMPLEMENTASI PROGRAM

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELUARGA PENERIMA

MANFAAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA

MANUSIA (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di

Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)', *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.10 (2022), 2565–74
 <<http://bajangjournal.com/index.php/JCI>>

Nurmansyah, Gungsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*, CV Aura Utama Raharja, 2019

Paper, Working, Kurniawan Candra Guzman, Nina Oktarina, and Sugiyono, 'Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', *Economic Education Analysis Journal*, 7.1 (2018)

Quimbo, Maria Ana T., John Erinorio M. Perez, and Francisca O. Tan, 'Community Development Approaches and Methods: Implications for Community Development Practice and Research', *Community Development*, 49.5 (2018) <<https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1546199>>

Rachman, Tahar, 'Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018

Rusli, Almunauwar Bin, 'MUKTI ALI DAN TRADISI PEMIKIRAN AGAMA DI INDONESIA', *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019)
 <<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.929>>

Ruswanto, W, 'Ruang Lingkup Ilmu Antropologi', *Ruang Lingkup Antropologi*, 1.2 (2019)

Sany, Ulfi Putra, 'Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.1 (2019)
 <<https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>>

- Saputra, Fedry, 'Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2021)
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati, 'Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)', *Jakarta: RajaGrafindo Persada*, 2017
- Sugiyono. ; 2018, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.,
Septembfile:///C:/Users/asus/Downloads/29-64-1-SM.pdf
file:///C:/Users/asus/Downloads/29-64-1-SM.pdf
er 2016, 2018
- Sukidjo, 'Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik', *Ilmu Pendidikan*, 3.21 (2003)
- Sukri, HM. Nesor, Fitri Yanti, 'UPAYA PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM BERBASIS DESA WISATA GUNA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA AGUSEN KECAMATAN BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES-ACEH', *Ijtimaiyyah*, 13.1 (2020), 53–74
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.6476>>
- Sulbi, Sulbi, 'Islam Kemodernan Dan Keadilan Sosial Dalam Pandangan Nurcholish Madjid', *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6.1 (2021)
<<https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>>
- Supatmo, and Syafii, 'Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali Di Pesisir Utara Jawa', *Imajinasi : Jurnal Seni*, 13.2 (2019)

- Tarigan, Frida Lina, 'Pengembangan Dan Pengorganisasian Masyarakat',
Universitas Sari Mutiara Indonesia, 79, 2020
- Yanti, Fitri, *Komunikasi Pesantren*, ed. by Bambang Budiwiranto, 1st edn
(Yogyakarta: IKAPI, 2022)
- Yoga, Salman, 'Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan
Perkembangan Teknologi Komunikasi', *Jurnal Al-Bayan*, 24.1 (2019)
<<https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>>
- Yusuf, M, 'Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup', *Intizam*,
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3.2 (2020)
- Zubaedi, 'Pengembangan Masyarakat : Wacana & Praktik', *Pengembangan
Masyarakat: Wacana Dan Praktik (1st Ed.)*, 2013

